

**PENGARUH *ENVIROMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE* (ESG)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023**

Mhd Nanda Prayoga¹, Asnahwati²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama, Kota Medan, Indonesia
mhdnandaprayoga6@gmail.com¹, asnahwatiasnahwati42@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on the firm value of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The independent variables consist of environmental disclosure, social disclosure, and governance disclosure, while the dependent variable is firm value, proxied by the Price to Book Value (PBV) ratio. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Secondary data were obtained from annual reports and sustainability reports of 10 mining companies selected through purposive sampling. The results show that, partially, environmental disclosure has no significant effect on firm value, social disclosure has no significant effect on firm value, and governance disclosure also has no significant effect on firm value. Simultaneously, the three variables—Environmental, Social, and Governance—do not have a significant influence on firm value. These findings emphasize the importance of good corporate governance practices as a key factor in enhancing investor confidence and firm value, while environmental and social disclosures need to improve in quality to have a greater impact. This study is expected to serve as a reference for company management, investors, and academics in decision-making related to ESG implementation to enhance firm value.

Keywords: *Environmental; Social; Governance; Firm Value; Mining Sector; BEI.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Variabel independen terdiri dari *environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure*, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diproksi dengan *Price to Book Value* (PBV). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 10 perusahaan pertambangan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *social disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *governance disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel *Enviromental, Social, Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik tata kelola yang baik sebagai faktor kunci peningkatan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, sementara pengungkapan lingkungan dan sosial memerlukan peningkatan kualitas agar memberikan dampak yang lebih besar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan, investor, dan akademisi dalam pengambilan keputusan terkait penerapan ESG untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kata kunci: *Environmental; Social; Governance; Nilai Perusahaan; Sektor Pertambangan; BEI*

Corresponding author : *mhdnandaprayoga6@gmail.com*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis setiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar terhadap barang dan jasa. Persaingan yang semakin ketat membuat perusahaan berupaya untuk memperoleh laba maksimal, sering kali tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Aktivitas perusahaan yang tidak ramah lingkungan dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menerapkan tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat. Salah satu wujud tanggung jawab tersebut adalah melalui pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) disclosure yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam tiga aspek utama: lingkungan, sosial, dan tata kelola (Luqyana, 2020).

Konsep ESG kini menjadi tren global dalam dunia bisnis dan investasi. ESG tidak hanya berfungsi sebagai wujud tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai keberlanjutan dan stabilitas jangka panjang perusahaan. Menurut Friede et al. (2015), dari lebih dari 2.000 penelitian yang dianalisis, sekitar 90% menunjukkan hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh Eccles et al. (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan praktik keberlanjutan tinggi memiliki kinerja pasar saham dan akuntansi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Dengan demikian, penerapan ESG dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan karena menunjukkan komitmen terhadap transparansi, inovasi, serta hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan.

Nilai perusahaan menjadi tolok ukur penting bagi investor untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan dan menjaga keberlanjutan usahanya. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan dipercaya oleh pasar. Hery (2019) menjelaskan bahwa nilai perusahaan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, Cahya dan Andini (2022) menambahkan bahwa peningkatan harga saham secara langsung mencerminkan peningkatan nilai perusahaan di mata publik.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksi menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), yang mengukur sejauh mana harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. PBV dipilih karena mampu mencerminkan nilai intrinsik perusahaan dan sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan (Lukman, 2020). Berdasarkan data 10 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023, diketahui bahwa nilai PBV mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (Data Diolah Peneliti, 2025). Fluktuasi ini menunjukkan ketidakstabilan nilai perusahaan sektor pertambangan, meskipun sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional.

Naik turunnya nilai perusahaan tentu memberikan dampak bagi reputasi dan kepercayaan investor. Ketika nilai perusahaan meningkat, kepercayaan investor juga meningkat, sehingga perusahaan lebih mudah memperoleh pendanaan untuk ekspansi usaha. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan dapat mengindikasikan penurunan kinerja manajemen, menurunnya kepercayaan investor, dan melemahnya daya saing perusahaan di pasar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perusahaan untuk meningkatkan

nilai dengan memperkuat penerapan ESG, khususnya dalam hal tata kelola yang baik dan pengungkapan keberlanjutan.

Perusahaan sektor pertambangan menjadi objek yang relevan untuk diteliti karena memiliki keterkaitan langsung dengan isu-isu lingkungan dan sosial. Aktivitas utamanya yang berfokus pada eksploitasi sumber daya alam sering menimbulkan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Luqyana, 2020). Oleh sebab itu, perusahaan tambang perlu menunjukkan komitmen keberlanjutan melalui pengungkapan ESG yang transparan. Berdasarkan data sekunder yang diolah peneliti (2025), diketahui bahwa komponen *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* pada perusahaan tambang menunjukkan tren peningkatan selama periode 2019–2023, meskipun persentasenya berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Peningkatan pengungkapan aspek lingkungan (*environmental disclosure*) menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperhatikan isu efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan emisi karbon. Namun, peningkatan ini belum konsisten karena masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Begitu pula pada aspek sosial (*social disclosure*), terlihat adanya tren positif dalam keterlibatan perusahaan terhadap kegiatan masyarakat, kesejahteraan karyawan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, aspek tata kelola (*governance disclosure*) mengalami fluktuasi, tetapi menunjukkan peningkatan pada tahun-tahun terakhir, yang menandakan bahwa perusahaan mulai memperkuat sistem manajemen dan transparansi dalam operasionalnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda mengenai pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. Paramitha dan Devi (2024) menemukan bahwa ESG berpengaruh negatif

signifikan terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX ESG Leaders, sementara Noviyanto et al. (2024) menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan infrastruktur. Sebaliknya, Mahfuzhah dan Handini (2022) menemukan bahwa dimensi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dimensi lingkungan dan tata kelola tidak. Penelitian Putri (2021) menunjukkan bahwa *environmental* dan *social* berpengaruh signifikan, namun *governance* tidak. Temuan lain oleh Revita (2022) dan Irine (2020) juga menunjukkan hasil yang beragam.

Melihat fenomena fluktuasi nilai perusahaan sektor pertambangan serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk meninjau kembali pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Environmental, Social, dan Governance (ESG) Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023.”

KAJIAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Firm value mencerminkan persepsi investor terhadap sejauh mana manajemen berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal. Persepsi ini biasanya tercermin melalui pergerakan harga saham di pasar modal (Indrarini, 2019).

Dengan kata lain, nilai perusahaan menggambarkan tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja suatu entitas bisnis setelah melalui proses operasional dan perkembangan dalam jangka waktu tertentu sejak perusahaan berdiri hingga saat ini (Hery, 2019).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian ini, faktor utama yang digunakan mencakup *Environmental*, *Social*, dan *Governance* disclosure (ESG).

Faktor pertama adalah *environmental disclosure*, yaitu bentuk pengungkapan informasi terkait tanggung jawab perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Pengungkapan ini menjadi indikator sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja lingkungan yang baik, hal tersebut memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek jangka panjang dan stabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan (Utomo, 2020; Masruroh & Makaryanawati, 2020).

Faktor kedua adalah *social disclosure*. Melalui pengungkapan aktivitas sosial, perusahaan berupaya menunjukkan peran serta dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Transparansi dalam aspek sosial dapat memperkuat citra perusahaan, meningkatkan reputasi, serta memperluas penerimaan publik. Dampak positif ini pada gilirannya berpotensi mendorong minat investor untuk berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, yang berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah *governance disclosure*, yang berfokus pada keterbukaan informasi terkait tata kelola perusahaan, strategi tanggung jawab sosial, serta hubungan dengan pemangku kepentingan. Penerapan prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*) menciptakan kepercayaan investor karena diyakini dapat meminimalkan risiko penyimpangan keuangan dan menjamin pengelolaan keuntungan secara adil.

Akibatnya, saham perusahaan cenderung diminati pasar, dan nilai perusahaan pun meningkat.

Environmental, Social, dan Governance Disclosure

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) disclosure telah menjadi perhatian utama dalam dunia investasi modern. ESG merupakan seperangkat standar yang digunakan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam kebijakan serta strategi operasionalnya (Noviarianti, 2020). Penerapan prinsip ESG tidak hanya menjadi tolok ukur etika bisnis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi dalam menarik kepercayaan investor jangka panjang.

Selain itu, kebijakan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 yang memberikan kemudahan akses kredit bagi perusahaan yang mematuhi pengelolaan lingkungan turut memperkuat minat investor terhadap perusahaan dengan kinerja *environmental disclosure* yang baik. Kebijakan ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan karena perusahaan yang patuh terhadap prinsip keberlanjutan dianggap memiliki risiko yang lebih rendah.

Pengertian *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure adalah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait upaya pelestarian lingkungan, seperti pencegahan kerusakan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pengungkapan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan hidup manusia, tetapi juga meningkatkan citra perusahaan sebagai organisasi yang peduli terhadap lingkungan (Hadi, 2019).

Indikator *Environmental Disclosure*

Mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) G4-14, indikator *environmental disclosure* meliputi:

1. Pengelolaan topik material dan konsumsi energi (dalam dan luar organisasi).
2. Intensitas dan pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK).
3. Risiko, peluang, serta dampak finansial akibat perubahan iklim.
4. Pengelolaan keanekaragaman hayati dan pencegahan kehilangan ekosistem.
5. Manajemen limbah, air, dan emisi udara signifikan.
6. Upaya konservasi air serta pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Social Disclosure

Social disclosure adalah pengungkapan informasi nonkeuangan terkait tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, karyawan, dan konsumen. Tujuannya untuk menunjukkan kepedulian sosial dan menjaga kepercayaan publik terhadap perusahaan (Revita, 2022). Menurut Hadi (2019), penerapan prinsip sosial meliputi penghormatan terhadap hak asasi manusia, pencegahan diskriminasi, keadilan bagi karyawan, serta perlindungan hak-hak individu di lingkungan kerja dan masyarakat.

Indikator Social Disclosure

Berdasarkan GRI G4-14, indikator *social disclosure* mencakup:

1. Keterlibatan perusahaan dengan masyarakat lokal dan pemasok.
2. Penanganan isu hak asasi manusia dan dampak sosial di lingkungan kerja.
3. Sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta pelatihan bagi karyawan.
4. Kebijakan upah, rekrutmen, cuti, dan kesejahteraan pekerja.

5. Program peningkatan keterampilan dan pengembangan karier.

Governance Disclosure

Governance Disclosure menggambarkan keterbukaan perusahaan dalam menerapkan sistem tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan pemangku kepentingan. Tata kelola yang baik mencerminkan integritas manajemen, mengurangi potensi penyimpangan, serta meningkatkan kepercayaan investor (Hadi, 2019).

Indikator Pengungkapan Governance Disclosure

Berdasarkan pedoman GRI G4-14, indikator *governance disclosure* meliputi:

1. Seleksi pemasok dan pengawasan rantai pasok berdasarkan aspek sosial.
2. Pencegahan praktik pekerja anak, kerja paksa, dan diskriminasi.
3. Keanekaragaman gender dan asal manajemen.
4. Kebijakan dan pelatihan antikorupsi.
5. Transparansi pajak, kontribusi ekonomi, dan tanggung jawab politik perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Data sekunder diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* yang diakses melalui situs resmi BEI dan perusahaan terkait.

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan 10 perusahaan yang memenuhi kriteria. Variabel dependen yaitu nilai perusahaan diprosikan

dengan Price to Book Value (PBV), sedangkan variabel independen terdiri dari *environmental*, *social*, dan *governance disclosure*. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), dan regresi linier berganda melalui uji t dan uji F pada tingkat signifikansi 5% dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel Penelitian

Tabel 1. Sampel Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Nama Perusahaan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kode Sampel
Adaro Energy Indonesia Tbk.	✓	✓	S1
AKR Corporindo Tbk.	✓	✓	S2
Aneka Tambang Tbk.	✓	✓	S3
Bumi Resources Minerals Tbk.	✓	✓	S4
Darma Henwa Tbk.	✓	✓	S5
Indo Tambangraya Megah Tbk.	✓	✓	S6
Bukit Asam Tbk.	✓	✓	S7
Petrosea Tbk.	✓	✓	S8
Bumi Resources Tbk.	✓	✓	S9
Elnusa Tbk.	✓	✓	S10

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan sampel penelitian, yaitu:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.
2. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang diperlukan, yaitu laporan keuangan berupa *Sustainability Report* atau *Annual Report* untuk periode 2019–2023, yang dapat diakses melalui

situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi perusahaan.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Deskripsi Data Responden

Varia bel	N	Ra ng e	Mini mu m	Max imu m	Su m	M ea n	Std. Devi atio n
Enviro nment al	50	76.00	3.00	79.00	2730	54.68	20.63
Social	50	87.00	13.00	100.00	3530	70.62	25.67
Gover nance	50	95.00	5.00	100.00	2290	45.88	27.23
Nilai Perusa haan	50	99.00	1.00	992.00	4460	89.26	183.87

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan pertambangan masih bervariasi. Rata-rata pengungkapan lingkungan sebesar 54,68, sosial 70,62, dan tata kelola 45,88, masing-masing dengan standar deviasi yang cukup tinggi, menandakan adanya perbedaan penerapan antar perusahaan. Nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV memiliki rata-rata 89,26 dengan sebaran yang sangat lebar, menggambarkan perbedaan signifikan dalam kinerja pasar antar perusahaan pertambangan di BEI selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Metode	Indikator Utama	Hasil Uji	Kriteria Pengambilan Keputusan
Normalitas	One-Sample Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig (2-tailed)	0.200	> 0.05 Data berdistribusi normal

	<i>Smirnov</i>			
<i>Multikolinieritas</i>	VIF dan Tolerance	VIF (X1=3.556; X2=3.538; X3=2.413); Tolerance (X1=0.281; X2=0.283; X3=0.414)	VIF < 10; Toleranance > 0.10	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Heteroskedastisitas</i>	Uji Glejser	Sig. (X1=0.971; X2=0.706; X3=0.472)	> 0.05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 0.716 , dL = 1.4206, dU = 1.6739	0 < DW < dL	Tidak terdapat autokorelasi positif

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada Tabel 3, seluruh variabel dalam model regresi dinyatakan layak. Uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 (> 0,05), yang berarti data berdistribusi normal. Uji *multikolinearitas* menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10, sehingga tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas. Selanjutnya, hasil uji *heteroskedastisitas* menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, menandakan tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,716, yang berada di bawah batas bawah (dL = 1,4206), menunjukkan tidak adanya *autokorelasi* positif pada model. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t Hitung
(Constant)	6.241	4.257	-	1.466

<i>Environmental</i>	-0.213	0.441	-0.133	-0.482
<i>Social</i>	0.107	0.415	0.071	0.257
<i>Governance</i>	0.108	0.435	0.057	0.249

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada Tabel 4, diperoleh nilai konstanta sebesar 6,241, yang berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai perusahaan sebesar 6,241. Variabel *Environmental Disclosure* (X₁) memiliki koefisien negatif sebesar -0,213, menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan lingkungan justru menurunkan nilai perusahaan, meskipun secara statistik tidak signifikan. Variabel *Social Disclosure* (X₂) memiliki koefisien positif sebesar 0,107, dan *Governance Disclosure* (X₃) juga positif sebesar 0,108, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan sosial dan tata kelola cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Namun, karena nilai t untuk ketiga variabel tidak signifikan, maka secara parsial variabel-variabel tersebut belum berpengaruh nyata terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan.

Uji Hipotesis Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Uji Parsial

Variabel	Unstandarized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t Hitung	Sig.
(Constant)	6.241	4.257	-	1.466	0.149
<i>Environmental</i>	-0.213	0.441	-0.133	-0.482	0.632
<i>Social</i>	0.107	0.415	0.071	0.257	0.798
<i>Governance</i>	0.108	0.435	0.057	0.249	0.805

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ketiga komponen ESG, yaitu Environmental, Social, dan Governance, tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan karena seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05. Meskipun demikian, arah koefisien pada aspek sosial dan tata kelola menunjukkan kecenderungan positif, yang mengindikasikan bahwa penerapan ESG memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan jika diimplementasikan secara lebih optimal.

Uji Simulta (f)

Tabel 6. Uji Simulta

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12.042	3	4.014	0.241	0.867
Residual	764.564	46	16.621		
Total	776.606	49			

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Hasil uji F menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) secara simultan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh implementasi ESG yang belum optimal, dominannya pengaruh faktor lain seperti profitabilitas atau struktur modal, serta periode penelitian yang bertepatan dengan masa pandemi COVID-19 yang memengaruhi stabilitas pasar. Dengan demikian, meskipun ESG penting bagi keberlanjutan perusahaan, dalam konteks penelitian ini dampaknya terhadap nilai perusahaan belum terlihat secara nyata.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.125a	0.016	-0.049	4.07688	0.716

Sumber: Hasil output SPSS, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,016 menandakan variabel Environmental, Social, dan Governance (ESG) hanya mampu menjelaskan 1,6% variasi nilai perusahaan, sedangkan 98,4% dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti profitabilitas dan struktur modal. Nilai Adjusted R Square sebesar -0,049 juga menunjukkan kemampuan penjelasan model yang sangat lemah, sehingga perubahan pada variabel ESG belum cukup untuk memprediksi nilai perusahaan. Selain itu, Standard Error of the Estimate sebesar 4.07688 menunjukkan adanya penyimpangan yang cukup besar antara nilai aktual dan nilai prediksi, yang berarti model regresi belum akurat dalam menjelaskan nilai perusahaan sektor pertambangan.

Pengaruh *Environmental* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan seperti kebijakan keberlanjutan, dampak operasional terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai perusahaan sektor pertambangan di pasar modal. Investor di Indonesia cenderung masih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek dibandingkan dengan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan lingkungan sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan kepercayaan investor dan daya saing (Utomo, 2020; Masruroh & Makaryanawati, 2020).

Secara statistik, koefisien regresi *Environmental* sebesar 0,584 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor lingkungan tidak serta-merta

diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Arah positif ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ramah lingkungan, seperti investasi teknologi hijau, pengelolaan limbah, dan sertifikasi keberlanjutan. Biaya tersebut menekan laba perusahaan dalam jangka pendek, sehingga pasar merespons negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khanifah (2020) dalam *International Journal of Financial Research* yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena investor lebih fokus pada *short-term profit orientation*.

Selain itu, kondisi pasar modal Indonesia yang belum sepenuhnya menghargai manfaat jangka panjang dari investasi lingkungan turut memengaruhi hubungan ini. Investor cenderung menilai kinerja keuangan yang nyata daripada upaya keberlanjutan yang hasilnya baru terlihat di masa depan. Saka dan Fitri (2020) dalam *International Journal of Energy Economics and Policy* juga menemukan bahwa kinerja lingkungan pada sektor pertambangan justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pasar belum memberikan penghargaan terhadap aktivitas lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks ekonomi dan regulasi nasional sangat menentukan bagaimana pasar merespons praktik keberlanjutan perusahaan.

Faktor lain yang dapat menjelaskan hubungan tidak signifikan adalah belum dimasukkannya variabel kontrol seperti kinerja keuangan atau ukuran perusahaan dalam model penelitian. Penelitian Puspita dan Hartono (2021) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap nilai perusahaan dapat berubah menjadi positif apabila dimediasi oleh kinerja keuangan. Artinya, kegiatan lingkungan mungkin belum menghasilkan manfaat ekonomi langsung, tetapi dapat memperkuat citra perusahaan dan kepercayaan

investor dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil negatif bukan berarti kegiatan lingkungan merugikan, melainkan manfaatnya belum terealisasi sepenuhnya pada periode penelitian.

Hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan temuan dari Nguyen dan Nguyen (2020) yang meneliti perusahaan di Vietnam. Mereka menemukan bahwa pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena meningkatnya kesadaran masyarakat serta dukungan pemerintah terhadap *environmental disclosure*. Begitu pula dengan Rahmawati dan Puspitasari (2022) yang menegaskan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dapat membangun citra positif di mata publik. Namun, dampak positif tersebut baru terasa dalam jangka panjang karena membutuhkan konsistensi dan transparansi pelaporan.

Sebaliknya, penelitian Aydoğmuş et al. (2022) dan Sari & Yulianto (2021) mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa dimensi *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh masih rendahnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan dan tingginya biaya implementasi program lingkungan yang belum menunjukkan hasil nyata dalam jangka pendek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara teoritis pengungkapan lingkungan diharapkan meningkatkan nilai perusahaan melalui reputasi dan kepercayaan publik, dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pengaruhnya belum terlihat secara signifikan. Diperlukan transparansi, regulasi yang lebih kuat, dan kesadaran investor agar manfaat jangka panjang dari kegiatan lingkungan dapat terwujud dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Social terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Social Disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui *Price to Book Value* (PBV). Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019-2023 belum mampu meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory* dan *signalling theory*, kegiatan sosial seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), kesejahteraan karyawan, dan kontribusi kepada masyarakat seharusnya memberikan sinyal positif bagi investor. Namun, pasar modal Indonesia masih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek, sehingga aspek sosial belum menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi (Luqyana, 2020).

Ketidaksignifikanan pengaruh sosial ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor pertambangan yang cenderung melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, bukan sebagai strategi bisnis yang terintegrasi. Banyak program CSR dijalankan hanya untuk memenuhi kewajiban hukum, seperti *Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (PPM) sesuai Peraturan Menteri ESDM No. 41 Tahun 2016, tanpa memperhatikan efektivitasnya terhadap reputasi dan loyalitas investor. Hal ini menyebabkan publik dan pasar menilai kegiatan sosial tersebut sebagai formalitas semata, bukan sebagai investasi strategis yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, berdasarkan *trade-off theory*, kegiatan sosial dapat meningkatkan biaya operasional, seperti biaya donasi, pelatihan, atau pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pengeluaran tersebut berpotensi menurunkan laba bersih dan efisiensi keuangan dalam jangka pendek. Investor yang fokus pada *short-term profit* cenderung menganggap

pengeluaran CSR sebagai beban tambahan, bukan investasi jangka panjang (Jensen & Meckling, 1976). Temuan ini sejalan dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,564, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pengungkapan sosial justru diikuti dengan penurunan nilai perusahaan, meskipun tidak signifikan secara statistik.

Arah negatif ini juga menunjukkan bahwa implementasi kegiatan sosial di sektor pertambangan belum efektif atau bersifat simbolik. Menurut Revita (2022), banyak perusahaan melaksanakan kegiatan sosial sekadar untuk memenuhi kewajiban tanpa transparansi dan evaluasi dampak yang jelas. Dalam konteks *signalling theory*, pengungkapan sosial yang tidak konsisten atau tidak terukur akan gagal memberikan sinyal positif bagi investor. Akibatnya, pasar tidak memberikan respons signifikan terhadap peningkatan aktivitas sosial perusahaan karena belum dapat membedakan antara program yang substansial dan yang bersifat pencitraan (*greenwashing*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia dan Pratama (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur Indonesia. Sebaliknya, penelitian Ghazali et al. (2020) menemukan bahwa keterlibatan sosial mampu meningkatkan citra positif dan loyalitas pelanggan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Begitu pula Rahmawati dan Sari (2021) menegaskan bahwa pengungkapan sosial dapat memperkuat kepercayaan publik dan menarik investor berorientasi jangka panjang. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pengungkapan sosial sangat bergantung pada konteks industri dan tingkat apresiasi investor terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun secara teoritis

pengungkapan sosial diharapkan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi dan kepercayaan publik, pengaruhnya belum tampak signifikan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran investor terhadap isu keberlanjutan, lemahnya kualitas pelaporan sosial, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang belum terintegrasi dengan strategi bisnis utama. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan transparansi, konsistensi, dan efektivitas program sosial agar dapat menciptakan nilai ekonomi sekaligus memperkuat posisi perusahaan di pasar modal dalam jangka panjang.

Pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Governance Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2023 belum mampu meningkatkan persepsi pasar dan nilai saham. Meskipun tata kelola telah diterapkan melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi, pasar tampaknya belum meresponsnya secara positif. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori *signalling* dan *stakeholder*, di mana pengungkapan tata kelola seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor, namun masih terhambat oleh asimetri informasi serta implementasi GCG yang sering bersifat formalitas dan administratif. Selain itu, karakteristik sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan kebijakan pemerintah menyebabkan pengaruh *governance* terhadap nilai perusahaan menjadi tidak dominan.

Koefisien regresi positif sebesar 0,143 menunjukkan arah hubungan yang sejalan dengan teori, meskipun tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan penerapan GCG cenderung diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan, namun belum cukup kuat memengaruhi keputusan investor. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Yuliana (2019) yang menyatakan bahwa implementasi *governance* di negara berkembang sering kali hanya sebatas pemenuhan regulasi, bukan praktik manajemen yang efektif.

Sementara itu, penelitian Melinda et al. (2020) dan Wahyuni & Handoko (2021) menunjukkan bahwa tata kelola yang kuat dapat meningkatkan efisiensi dan kepercayaan investor, sehingga berpotensi menaikkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat penerapan prinsip GCG secara substantif, bukan sekadar formalitas, agar mampu meningkatkan kepercayaan pasar, memperkuat reputasi, dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Berdasarkan uji F diperoleh nilai *F* hitung sebesar $1,299 < F$ tabel 2,81 dengan nilai signifikansi $0,286 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan *Price to Book Value (PBV)*. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik keberlanjutan yang dijalankan perusahaan pertambangan masih bersifat simbolik dan lebih berorientasi pada pemenuhan regulasi

dibanding strategi bisnis yang menciptakan nilai tambah ekonomi. Selain itu, investor di pasar modal Indonesia cenderung masih berfokus pada indikator keuangan jangka pendek seperti laba bersih dan dividen, bukan pada indikator non-keuangan seperti ESG disclosure.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aydoğmuş et al. (2022) dan Putri & Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa di negara berkembang, pengungkapan ESG belum menjadi faktor utama dalam keputusan investasi karena rendahnya transparansi dan standar pelaporan yang seragam. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Velte (2017) di Eropa dan Nguyen & Nguyen (2020) di Asia Timur yang menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di pasar modal yang lebih matang. Dalam konteks Indonesia, penerapan ESG masih dalam tahap adaptasi dan lebih dipicu oleh regulasi seperti POJK No. 51/POJK.03/2017. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi implementasi, peningkatan transparansi, serta pemahaman investor terhadap prinsip keberlanjutan agar ESG dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen ESG, baik secara parsial maupun simultan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan di sektor pertambangan. Temuan ini juga mencerminkan bahwa investor dan pelaku pasar modal di

Indonesia belum sepenuhnya menjadikan aspek ESG sebagai faktor utama dalam menilai kinerja serta prospek keberlanjutan perusahaan, meskipun secara global ESG dianggap sebagai ukuran penting dari tanggung jawab dan keberlanjutan korporasi.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar perusahaan sektor pertambangan lebih memperhatikan penerapan prinsip ESG secara menyeluruh dan terintegrasi dalam strategi bisnis untuk meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi jangka panjang. Pemerintah serta otoritas pasar modal seperti OJK dan BEI diharapkan memperkuat regulasi, pedoman, dan pengawasan terhadap pelaporan ESG agar lebih transparan dan terukur. Investor diharapkan mulai mempertimbangkan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi untuk mendorong praktik bisnis berkelanjutan. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel, memperluas sektor industri yang diteliti, dan mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, C. D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 44.
- Aulia, R., & Pratama, H. (2019). *Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 145–157.
- Aydoğmuş, C., Aydın, M., & Korkmaz, T. (2022). *Environmental, social, and governance (ESG) disclosure and firm value: Evidence from emerging markets*. *Journal of Accounting and Finance Studies*, 10(3), 45–62. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i3.1466>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. In *Borsa Istanbul Review*

- (Vol. 22, pp. S119–S127). Bursa Istanbul Anonim Sirketi. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Bursa Efek Indonesia. (2019–2023). *Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857
- Eko Paksi Noviyanto, N. I. (2024). Pengaruh environmental social governance (esg) dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2019-2020 . *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)* ,103-115. <https://doi.org/10.32528/jiai.v9i1.22283>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khanifah, K. (2020). *The Effect of Environmental Performance on Firm Value*. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 321–329.
- Lukman. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 46. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7138>
- Luqyana, I. (2020, Maret 12). ESG intelligence. Definisi ESG, p. 50.
- Makaryanawati, M. D. (2020). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *jurnal ekonomi dan bisnis*, 56.
- Masfiah, D. (2025). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di bei. *Sekolah tinggi ilmu ekonomi indonesia (stiesia) surabaya*.
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The effect of environmental, social, governance, and controversies on firms' value: evidence from Asia. In *Advanced Issues in the Economics of Emerging Markets* (Vol. 27, pp. 147–173). Emerald Publishing Limited.
- Melinda, T., Yusuf, R., & Hartati, S. (2020). *Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 65–79..
- Nguyen, T. T., & Pham, Q. T. (2020). *Social responsibility disclosure and firm value: Evidence from Vietnam*. *Asian Journal of Business and Accounting*, 13(1), 45–66.
- Noviarianti. (2020). Pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan dan return on equity sebagai variabel mediasi. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 214.
- Puspita, R., & Hartono, U. (2021). *The Effect of Environmental Performance on Firm Value with Financial Performance as Mediating Variable*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 12(4), 45–53.
- Putri, D. A., & Hapsari, N. (2022). *Peran pengungkapan sosial terhadap nilai perusahaan pada berbagai sektor industri*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 17(1), 23–38.
- Putri, D., & Hidayat, F. (2021). *Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 1–17.
- Rahmawati, D., & Puspitasari, N. (2022). *Dampak penerapan ESG terhadap nilai perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 15(2), 78–93.
- Rahmawati, D., & Sari, M. (2021). *Corporate social responsibility disclosure and firm*

- value: Evidence from Indonesian listed companies.* Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25(4), 621–634.
- Revita, R. (2022). Pengaruh Environmental, social and Governance (ESG) disclosure terhadap nilai perusahaan. Jurnal ekonomi dan bisnis, 47.
- Saka, S., & Fitri, R. (2020). *The Impact of Environmental Performance on Firm Value: Evidence from Indonesia's Mining Industry.* International Journal of Energy Economics and Policy, 10(2), 130–136.
- Susanto, H., & Yuliana, E. (2019). *Corporate governance and firm value: A case from emerging markets.* Indonesian Journal of Business and Economics, 7(4), 312–327.
- Utomo. (2020). Pengaruh kinerja perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Jurnal ekonomi dan bisnis, 77.
- Velte, P. (2017). *Does ESG performance have an impact on firm value? Empirical evidence from Europe.* Sustainability, 9(6), 1018–1035.
- Wahyuni, A., & Handoko, D. (2021). *Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 23(2), 178–190. <https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.230>